

Guru dalam Pusaran Literasi

Agus Kristiyono

E-mail: aguskristiyono@smak1.penaburcirebon.sch.id
SMAK BPK PENABUR Cirebon

Pendahuluan

Salah satu pembahasan yang sering diperbincangkan saat ini, baik oleh komunitas maupun pemerhati pendidikan adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu alasan yang mendasari gerakan literasi ini adalah keprihatinan terhadap rendahnya kemampuan literasi. Sejak pertama kali mengikuti tes dari PISA tahun 2003, prestasi Indonesia tidak pernah beranjak jauh dari posisi terbawah.

PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah *assessment* yang dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) mengukur sejauh mana kemampuan Matematika, membaca dan sains siswa. Tes ini diukur kepada siswa yang berumur 15 tahun di banyak negara. Hasil PISA banyak digunakan oleh negara-negara yang berpartisipasi untuk memperbaiki kualitas dan kebijakan pendidikan masing-masing, termasuk di Indonesia.

Dari pengukuran yang dilakukan, Indonesia menduduki tingkat bawah. Pada tahun 2012, Indonesia berada di posisi ke-64 dari 65 negara peserta PISA. Pada tahun 2016, ada di posisi ke-60 dari 61 negara. Dari pengukuran di atas, kurangnya literasi masyarakat Indonesia harus segera diubah, agar kemampuan literasi siswa Indonesia makin baik.

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan pendidikan, tidak tinggal diam. Rendahnya literasi siswa, direspon dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu butir penting dalam peraturan tersebut adalah penumbuhan budaya baca yang diawali dengan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai di semua sekolah. Hal ini lebih mendapat penegasan, setelah Kemendikbud meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan formal, menanggapi secara positif GLS. Tiap-tiap sekolah dari jenjang SD sampai SLTA mulai berpartisipasi dalam program GLS. GLS menjadi salah satu "trend topik" di sekolah, sehingga dijadikan bahan pembahasan dan program kegiatan. Banyak pula sekolah-sekolah mulai mencantumkan "label" sekolahnya telah berliterasi. Sungguh berbagai upaya yang luar biasa, telah dilakukan di sekolah, untuk mendukung pelaksanaan GLS.

Namun sayangnya sampai sekarang, GLS yang telah diupayakan sekolah sejak tahun 2015, hasilnya belum kentara. Sekolah yang seyogyanya menjadi wadah manusia berliterasi, tetapi tidak banyak ditemukan kepala sekolah, guru, ataupun siswa yang berliterasi. Perpustakaan sepi, jarang ditemukan siswa ataupun guru mau membaca buku. Apalagi karya tulis, jauh dari ideal. Siswa hanya mau membaca dan membuat karya tulis, apabila dipaksa oleh guru untuk mendapatkan

nilai. Guru pun mau membuat ataupun membaca karya tulis, karena tuntutan kenaikan pangkat ataupun tuntutan lainnya.

Salah satu alasan utama yang menjadikan siswa tidak tertarik dengan berliterasi, adalah pengaruh *gadged*. *Gadged* sepertinya menjadi salah satu kebutuhan “penting”. Di mana-mana, apabila ada waktu luang, siswa lebih suka membuka *gadgednya* daripada buku. Siswa lebih tertarik berlama-lama dengan *gadged*-nya daripada dengan buku. Ada pula sebenarnya buku-buku online, berita, ataupun informasi penting lain yang bisa diakses lewat *gadged*, namun tidak pernah dibaca siswa. Siswa lebih banyak tertarik pada *medsos* dan game di *gadged* yang dipunyainya.

Padahal semua orang menyadari, bahwa pendidikan bermutu menjadi kebutuhan pada era global yang semakin kompetitif. Semakin bermutu pendidikan, akan menjadikan manusianya bisa bersaing dalam kompetisi yang terjadi. Sebaliknya, tanpa pendidikan bermutu maka manusianya akan tergilas oleh kemajuan zaman. Salah satu upaya menjadikan pendidikan berkualitas, adalah melalui meningkatkan budaya literasi (membaca dan menulis). Dan guru sebagai garda terdepan perubahan harus lebih cepat bergerak, menjadi *agen of change* membentuk budaya literasi di sekolah dan masyarakat.

Pembelajaran Literasi

Dalam pandangan tradisional, masyarakat mendefinisikan literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Seseorang dikatakan “literat” apabila ia mampu membaca dan menulis. Dalam perkembangannya definisi literasi berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Abidin dkk, (2017) berpandangan bahwa saat ini kita masuk ke literasi generasi kelima atau disebut juga dengan generasi multiliterasi. Pada masa awal perkembangannya atau generasi pertama, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Di generasi pertama, praktik kognitif dijadikan pedoman utama membentuk konsep berfikir.

Perkembangan berikutnya generasi kedua, literasi dipandang sebagai praktik sosial dan budaya tinimbang dipandang sebagai prestasi kognitif yang bebas konteks. Pada generasi kedua, menekankan pada hubungan literasi dengan konteks dunia. Pada generasi ketiga, pengertian literasi diperluas oleh semakin berkembangnya teknologi informasi dan

multimedia. Literasi pada generasi ini semakin diperluas ke dalam beberapa jenis elemen literasi seperti visual, audiotori, dan spasial daripada kata-kata tertulis. Generasi keempat mendefinisikan literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral. Teks-teks yang siswa baca telah diposisikan. Ini berarti bahwa teks yang ditulis seorang penulis, telah dibentuk berdasarkan posisi mereka (dimana mereka berada).

Generasi terakhir dari literasi atau generasi kelima, menekankan keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia. Idealnya pada generasi ini, siswa perlu menjadi ahli dalam memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks, media, dan simbol untuk memaksimalkan potensi belajar mereka, mengikuti perubahan teknologi, dan secara aktif berkomunikasi dalam komunitas global.

Dilihat dari tujuannya, pembelajaran literasi saat ini berguna untuk memberikan kesempatan atau peluang siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur, dan multimedia melalui

pemberdayaan multiintelegensi yang dimilikinya. Konsep multiintelegensi menjadi acuan dasar pengembangan pembelajaran literasi.

Konsep kecerdasan multiintelegensi atau majemuk merupakan teori kecerdasan belajar dari Howard Gardner (1983). Gardner telah mengidentifikasikan delapan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh setiap individu dalam berbagai tingkatan. Kecerdasan itu meliputi kecerdasan verbal/linguistik, logis/matematis, visual/spasial, jasmaniah/kinestetik, musical/ritmis, intrapersonal, interpersonal dan naturalis. Dengan kecerdasan majemuk siswa ini, maka guru tertantang untuk mengembangkan kemampuan literasi siswanya, dari kecerdasan yang berbedabeda. Hal inilah yang menjadikan guru harus mampu menggunakan pendekatan pembelajaran literasi yang berbeda, sesuai dengan kecerdasannya. Penerapan pembelajaran literasi yang bagus, apabila didasari oleh guru yang mempunyai kebiasaan literasi.

Guru yang mempunyai kebiasaan berliterasi, secara tidak sadar akan menularkan "semangat" dan "kebiasaan" literasinya kepada para murid. Dari sinilah pentingnya kebiasaan literasi guru. Guru menjadi *role model* bagi siswanya di sekolah. Teladan guru lebih efektif dan manjur menjadi referensi siswa, daripada

banyak anjuran tanpa contoh nyata.

Membiasakan Literasi Guru

Arends dalam buku pembelajaran literasi karya Yunus Abidin dkk, (2017) menyebutkan setidaknya ada tujuh tantangan guru masa kini yakni : tantangan pertama, adalah konstruksi makna. Hal ini berarti guru harus menyelenggarakan pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa dalam menemukan dan menetapkan makna secara mandiri. Dasar pandangan konstruksi makna selaras dengan teori konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan dikonstruksikan oleh siswa secara mandiri berdasarkan pengalaman.

Tantangan kedua adalah pembelajaran aktif. Tantangan ini mengharuskan guru melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran aktif. Guru tidak lagi dijadikan satu-satunya sumber informasi, tetapi siswa terlibat aktif mencari berbagai sumber di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, guru harus menguasai dan menerapkan model pembelajaran aktif. Tantangan ketiga adalah akuntabilitas. Guru haruslah orang yang punya kapabilitas. Kapabilitas guru ditunjukkan dengan sertifikat profesi sebagai seorang guru. Namun guru yang punya kapabilitas harus menunjukkan pula unjuk kerja profesional yang dimiliki seperti menguasai

konsep pendidikan, menguasai materi yang diajarkan, dan mampu melaksanakan pembelajaran.

Tantangan keempat adalah penggunaan teknologi. Guru harus menguasai teknologi dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran. Kemampuan ini menjadikan guru mampu berkembang sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Tantangan kelima, adalah peningkatan kompetensi siswa. Guru harus mampu meningkatkan kemampuan siswa tidak hanya akademik, tetapi juga non akademik. Guru mampu membangkitkan kreativitas siswa, sehingga potensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa makin berkembang.

Tantangan keenam, adalah kepastian pilihan. Kepastian pilihan berarti guru mampu menentukan kepastian tempat mengajar. Hal ini menjadikan dasar bahwa nantinya, guru yang bermutu yang akan di-"pakai" di sekolah. Sedangkan guru yang tidak bermutu, akan semakin terpinggirkan. Tantangan ketujuh adalah masyarakat multikultural. Guru mampu mengajar dalam situasi masyarakat yang multikultural. Apalagi di Indonesia, masyarakatnya mempunyai banyak suku, bahasa maupun budaya.

Berbagai tantangan di atas, memaksa guru harus terus menerus meningkatkan kapabilitasnya. Peningkatan kapabilitas membutuhkan kemauan dan kemampuan

belajar atau *learning capability*. Tanpa *learning capability*, guru akan ketinggalan zaman, sehingga apa yang diajarkan dalam proses pembelajarannya akan “usang” dan tidak relevan lagi dengan keadaan siswa maupun lingkungannya

Dalam konteks pembelajaran literasi, ada lima kapabilitas guru yang dibutuhkan. Kapabilitas pertama, guru harus terus membangun kontens pengetahuan yang diajarkan. Kapabilitas kedua, adalah tingkat konseptualisasi. Kapabilitas ini menuntut guru mampu menerapkan konsep dan ide kreatifnya dalam setiap pembelajaran. Kapabilitas ketiga, adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kapabilitas ini menjadikan guru senantiasa memilih pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat sesuai materi dan karakteristik siswa. Kapabilitas keempat, adalah kemampuan interpersonal, adalah kemampuan guru menjalin komunikasi dengan siswa. Kemampuan ini menjadikan guru memahami karakteristik dan kemampuan siswa. Dan kapabilitas kelima, adalah ego. Kapabilitas ini berhubungan dengan usaha mengetahui diri sendiri dan usaha membangun responsibilitas diri terhadap lingkungan.

Berbagai kapabilitas tersebut, pada prinsipnya merupakan upaya mengembangkan diri secara

terus menerus. Sehingga guru akan mempunyai kemampuan teknis dalam melaksanakan pembelajaran, mengambil keputusan, dan merefleksi kritis kinerjanya. Pengembangan diri terus menerus akan meningkatkan kapabilitas.

Sebenarnya para guru menyadari pentingnya meningkatkan kapabilitas dan mengembangkan diri. Namun kadangkala mereka tidak mau belajar. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain :

1. Banyak beban administrasi dalam pembelajaran
Sebagai pengajar, guru adalah pendidik dan pelaksana tugas administrasi sekolah, seperti mengkaji bahan pelajaran, memeriksa lembar kerja siswa, membuat satuan pelajaran, menyiapkan media pembelajaran, membuat soal ulangan, mengolah nilai, membina kegiatan ekstrakurikuler, membina anak-anak yang dikategorikan nakal dan sebagainya. Berbagai tugas ini kadang tidak bisa diselesaikan di sekolah, maka sebagian besar terpaksa dibawa ke rumah untuk diselesaikan. Hal ini berarti menyita waktu guru di rumah. Waktu di rumah yang seharusnya untuk berkumpul dengan keluarga banyak tersita untuk mengurus beban administratif.

2. Banyaknya peran guru dalam berbagai kegiatan sosial dan agama.
Dalam masyarakat guru dianggap sebagai golongan terdidik. Dan sebagai golongan terdidik guru dianggap mampu untuk selalu tampil di depan dalam kegiatan sosial dan agama, contoh di RT, RW, kelurahan ataupun di gereja/tempat ibadah. Akibatnya banyak waktu tersita untuk berbagai kegiatan ini.
3. Banyak kegiatan sekolah
Ada beberapa sekolah yang mempunyai nilai keunggulan akademik, tetapi ada pula yang menjadikan kegiatan sekolah sebagai keunggulan. Di sekolah seperti ini, banyak kegiatan sekolah diadakan. Karena terlalu banyak kegiatan maka guru seringkali tidak punya waktu untuk membaca.
4. Rendahnya kesejahteraan atau gaji guru
Alasan klasik lagi yang dijadikan dasar kurangnya kemamuan meng-*upgrade* diri bagi guru adalah rendahnya gaji atau kesejahteraan. Mereka lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dulu, daripada untuk meningkatkan diri. Sehingga jarang, guru mau menyisihkan uang atau gajinya untuk peningkatan diri.

Namun terlepas dari berbagai alasan tersebut di atas, kemajuan pendidikan salah satunya ada di pundak guru. Guru sebagai garda terdepan kemajuan pendidikan, harus ngotot berupaya berjuang. Untuk itu, guru harus mau mengubah diri dan membiasakan literasi. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membiasakan literasi guru, yakni :

1. Menumbuhkan kesadaran literasi
Kesadaran literasi merupakan motivasi intern yang dapat menyebabkan munculnya perilaku literasi. Seseorang akan melakukan suatu perbuatan betapapun beratnya, jika ia mempunyai kesadaran. Demikian juga dengan literasi khususnya membaca, tanpa motivasi intern seseorang sulit berliterasi. Menumbuhkan motivasi intern, didasari keinginan literasi dijadikan kebutuhan. Untuk menjadikan literasi menjadi kebutuhan, perlu dilakukan kegiatan literasi terus menerus dalam jangka waktu tertentu, misalnya : membaca terus-menerus selama dua bulan, setiap hari menulis di buku harian atau catatan pribadi dsb.
2. Mengoptimalkan peran perpustakaan
Guru dan pihak-pihak dari perpustakaan

mempunyai program bersama dan bersinergi yang membentuk kebiasaan berliterasi. Kegiatan membaca seperti: bedah buku, guru memberi tugas wajib baca buku tertentu kepada siswa, hadiah kepada guru yang meminjam buku terbanyak di perpustakaan dsb. Dalam hal menulis, diadakan lomba misalnya menulis biografi guru, cerpen dsb. Selain itu, pihak perpustakaan juga dapat membuat program-program pelatihan khusus untuk peningkatan membaca ataupun menulis guru, seperti : cara membaca cepat, cara membuat review, dsb. Keterlibatan guru dalam kegiatan-kegiatan literasi akan “memaksa” guru mengenal dan mempraktikkan literasi bagi dirinya sendiri

3. Membiasakan memberikan hadiah buku
Hadiah bisa berikan pada moment tertentu, misal : guru mendapatkan prestasi tertentu, ulang tahun dan event lainnya. Hadiah yang biasanya diberikan berupa barang, diubah atau ditambah dengan pemberian buku. Hal ini dapat menjadi rangsangan membaca bagi guru.
4. Membentuk komunitas literat
Komunitas literat bertujuan untuk membantu pengembangan

diri guru melalui kegiatan bersama komunitas, seperti bedah buku bersama, diskusi bersama, tukar menukar informasi dan sebagainya. Biasanya membaca tanpa ada tempat untuk menuangkan ide atau gagasan, akan mengurangi semangat membaca. Komunitas literat menjadi wadah yang bisa dijadikan sarana menuangkan ide, minimal secara lisan melalui diskusi bersama dengan teman-teman yang gemar membaca. Dalam hal menulis, komunitas literat bisa menjadi salah satu wadah tukar menukar informasi dan bahan referensi. Tukar menukar buku pada saat membuat tulisan atau artikel dan kegiatan-kegiatan menulis lainnya.

5. Sekolah atau yayasan memberikan penghargaan terhadap hasil karya ilmiah guru.
Penghargaan yang diberikan oleh sekolah ataupun yayasan, tidak harus berupa materi atau uang, tetapi bisa berupa dorongan moril untuk karya guru. Sehingga guru yang membuat karya ilmiah dapat termotivasi mengembangkan karya-karya berikutnya. Penghargaan dari sekolah atau yayasan, juga dapat memicu persaingan guru membuat karya ilmiah. Guru yang ingin terus

maju, terpicu oleh teman-teman guru lainnya membuat karya ilmiah baik di bulletin, koran ataupun media ilmiah lainnya. Dapat juga hasil karya dijadikan salah satu penilaian atau kriteria untuk kenaikan pangkat, seperti yang sudah lama diterapkan Yayasan BPK PENABUR.

6. Adanya contoh dan teladan dari pimpinan sekolah atau kepala sekolah dalam meningkatkan hasrat belajar.
Kepala sekolah dapat menunjukkan hasrat belajar dengan berbagai aktivitas yang dilakukan, seperti kegiatan membaca buku, penulisan karya ilmiah, artikel di surat kabar, dsb.
Kemampuan berliterasi, adalah kemampuan yang butuh pembiasaan dan proses perulangan dari waktu ke waktu. Banyak pihak sepakat, bahwa dengan budaya literasi seperti membaca dan menulis, dapat membentuk kesadaran kritis, terhadap diri dan lingkungan sekitarnya.

Membiasakan hal ini tidaklah mudah, prosesnya tidak bisa dibangun secara instan, tetapi harus dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Butuh niat, kemauan dan tindakan nyata.

Dilihat dari berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menciptakan kebiasaan literasi, memang perlu penelitian yang lebih valid. Namun merujuk pada pandangan para ahli psikologi, mengubah kebiasaan baru butuh waktu yang berbeda, tergantung tingkat kesulitan kebiasaan yang diinginkan. Namun rata-rata ahli berpendapat antara 21-66 hari (sekitar 2 bulan) waktu yang ditetapkan menjadi batas yang universal untuk melakukan kegiatan "tertentu" secara terus menerus. Dari pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa guru yang melakukan kebiasaan konsisten, seperti membaca dan menulis selama kurang lebih dua bulan, akan menjadikan guru tersebut mempunyai kebiasaan "literate" yakni membaca dan menulis. Berapapun lamanya waktu yang dibutuhkan,

apabila kita ingin bangsa bermutu dan dapat bersaing dengan negara lain, maka perlu dilakukan. Guru punya tugas wajib dan moral untuk berupaya membentuk kebiasaan tersebut. Niat, kemauan, dan upaya yang terus menerus akan menjadikan literasi sebagai kebiasaan, baik bagi guru ataupun murid. Mari berjuang menjadi guru literasi.

Daftar Referensi

- Abidin, Yunus, dkk. (2017). *Pembelajaran literasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ali Muakhir. 21 hari mengubah kebiasaan baik. Kompasiana 30 Desember 2013
- Deni, D. ,Koswara. (2008). *Baaimana menjadi guru kreatif*. Bandung : PT Pribumi Mekar
- Dinas Pendidikan Pemerintah Provnsi Jawa Baratt. (201). *Buku panduan gerakan literasi sekolah*
- Willian, English, Evelyn. (2017). *Pendidikan literasi*. Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia